

SOSIALISASI KESEHATAN LINGKUNGAN DENGAN PENGADAAN JAMBAN SEHAT DI DESA PENGUDANG KABUPATEN BINTAN

Kholilah Samosir¹, Annisa Pratiwi Putri²

^{1,2,)} Program Studi Diploma III Sanitasi, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungpinang
e-mail: kholilahsam@gmail.com

Abstrak

Jamban sehat yang memenuhi syarat merupakan salah satu aspek syarat permukiman yang sehat. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan di dalam atau di luar rumah yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah guna untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Namun, hingga kini masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan jamban sehat, terutama masyarakat yang memiliki rumah yang berdekatan dengan laut dan masyarakat yang memiliki rumah panggung dipinggir laut. Hal ini yang masih menjadi permasalahan yang harus diatasi agar lingkungan sekitar tetap terjaga, dan dapat mencegah beberapa kasus penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit diare. Tahun 2020 di Indonesia Persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) terdapat 87,5%. Hasil inspeksi sanitasi yang telah dilakukan pada tahun 2019 sebanyak 57.152 (86,42 %) rumah dengan kondisi rumah yang kurang sehat dikarenakan jamban yang belum memenuhi syarat. Hasil observasi yang dilakukan menemukan salah satu masalah berkaitan dengan rumah sehat, rata-rata rumah penduduk di Desa pengudang tidak memiliki jamban sehat, dimana penduduknya lebih banyak menggunakan jamban cubluk yang langsung dialirkan ke laut dan tidak memiliki septiktank serta menumpang dengan tetangga. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pembuatan jamban sehat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap sosialisasi yang diberikan, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan jamban serta menggunakan jamban yang telah dibangun.

Kata Kunci: Sosialisasi, Jamban Sehat

Abstract

Healthy latrines that meet the requirements are one aspect of the requirements for healthy settlements. Healthy latrines must be built, owned and used by the family with placements (inside or outside the house) that are easily accessible to the occupants of the house in order to break the chain of disease transmission. However, until now there are still many people who do not use healthy latrines, especially people who have houses close to the sea or it could be people who have houses on stilts by the sea. This is still a problem that must be overcome so that the surrounding environment is maintained, and can also prevent several cases of environment-based diseases such as diarrheal diseases. The percentage of families with access to proper sanitation facilities (healthy latrines) in Indonesia in 2020 is 87.5%. The results of sanitation inspections that were carried out from January to December 2019 were 57,152 (86.42%) houses with unhealthy housing conditions due to latrines that did not meet the requirements. The results of the observations made found one of the problems related to healthy houses, on average the residents' houses in Pengudang Village did not have healthy latrines, where the population used more cubluk latrines which flowed directly into the sea and did not have septic tank and numpang with neighbors. The purpose of this community service activity is to increase knowledge, understanding and awareness of the community and to make healthy latrines. The results of the evaluation show an increase in knowledge and understanding of the activity material provided, where the community participates in the construction of latrines and uses the latrines that have been built.

Keywords: Socialization, Healthy Latrines

PENDAHULUAN

Sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Definisi sanitasi dari WHO merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran

manusia seperti urine dan feses. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit⁽¹⁾.

Sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang dimiliki oleh anggota rumah tangga atau milik bersama yang dilengkapi dengan jamban jenis leher angsa disertai dengan tempat pembuangan akhir tinja (TPAT) tangki septik atau Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL). Kepemilikan sanitasi layak berasosiasi positif dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status ekonomi, dimana rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status ekonomi yang tinggi cenderung untuk memiliki fasilitas sanitasi yang layak (2).

Menurut Permenkes 3 Tahun 2014, Jamban adalah fasilitas pembuatan tinja. Jamban sehat yang memenuhi syarat merupakan salah satu aspek syarat permukiman yang sehat. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah guna untuk memutus mata rantai penularan penyakit (3). Namun, hingga kini masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan jamban sehat, terutama masyarakat yang memiliki rumah yang berdekatan dengan laut atau bisa juga masyarakat yang memiliki rumah panggung dipinggir laut. Hal ini yang masih menjadi permasalahan yang harus diatasi agar lingkungan sekitar tetap terjaga, dan juga dapat mencegah beberapa kasus penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit diare. Agar kotoran manusia tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan permukiman maka digunakan suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat membuang dan mengumpulkan kotoran dalam kakus/wc yang biasa dikenal sebagai jamban (3)

Persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia tahun 2020 adalah 87,5%. Provinsi dengan persentase tertinggi keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah DI Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (99%), dan Kepulauan Bangka Belitung (97%). Provinsi dengan persentase terendah adalah Papua Barat (29%), Papua (34%), dan Maluku (67%). Dari 32 Provinsi di Indonesia, Kepulauan Riau menduduki peringkat ke-28 (74%) yang memiliki akses fasilitas sanitasi tidak layak (4).

Pada tahun 2019 kegiatan inspeksi telah dilakukan secara bertahap dengan target minimal 200 rumah/bulan/puskesmas dengan harapan seluruh rumah yang ada di Kabupaten Bintan dapat dipantau secara berkala guna mengetahui kondisi dan ketersediaan sarana sanitasi dasar, sehingga dapat membantu masyarakat untuk mengatasi/mencegah timbulnya masalah kesehatan yang bersumber dari lingkungan. Hasil inspeksi sanitasi (Januari – Desember 2019) yang telah dilakukan dengan kondisi rumah sehat sampai bulan Desember 2019 sebanyak 57.152 (86,42 %) rumah. Kondisi rumah yang kurang sehat sebagian besar disebabkan karena jamban yang belum memenuhi syarat kesehatan (tidak memiliki septik tank). Penduduk yang memiliki akses air minum yang memenuhi syarat 224.346 jiwa (90,18 %). Penduduk yang memiliki akses air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 242.245 jiwa (89,40 %), dan penduduk dengan akses sanitasi yang layak (jamban yang sehat) sebanyak 229.674 jiwa (84,5%) (5).

Hasil observasi awal yang dilakukan menemukan salah satu masalah berkaitan dengan rumah sehat, rata-rata rumah penduduk di Desa pengudang tidak memiliki jamban sehat, dimana penduduknya lebih banyak menggunakan jamban cubluk yang langsung dialirkan ke laut. dan ada beberapa rumah memiliki jamban leher angsa tetapi, tidak memiliki septiktank serta numpang dengan tetangga. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan Sosialisasi Kesehatan Lingkungan tentang jamban sehat dan pembuatan Jamban Sehat di Desa Pengudang Kab Bintan sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

METODE

Metode kegiatan ini berupa Sosialisasi dan pembuatan atau pemasangan septictank serta cara pemanfaatannya kepada setiap kepala keluarga. Setelah diberikan sosialisasi tentang jamban sehat dan dampak yang ditimbulkannya pada kesehatan. Kegiatan sosialisasi dilakukan agar masyarakat mengetahui tentang pentingnya sanitasi terutama pengadaan jamban keluarga untuk menjaga

kesehatan masyarakat dan mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat. . Berikut ini adalah tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan:

1. Tahap persiapan
 - a. Penentuan /survey lokasi dan sasaran program
 - b. Persiapan bahan & Penyusunan materi sosialisasi dan Leaflet
2. Tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat
 - a. Pemberian materi sosialisasi mengenai pentingnya sanitasi terutama pengadaan jamban keluarga untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat
 - b. Pendekatan secara individual face to face dan pemberian leaflet
 - c. Pembuatan atau pemasangan septictank serta cara pemanfaatannya kepada setiap kepala keluarga
3. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat
 - a. Metode Sosialisasi
 - b. Metode Tanya jawab/diskusi
 - c. Metode pendekatan secara face to face

Alat dan Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Tutup Cincin, Cin-cin sumur besar ,Semen Bosowa, Pasir, Pipa 1 inchi, Pipa 2,5 Inchi, Besi Batu Bata, Paku, Beton Mix, Lem PVC, Batu belah, Elbow, Skop,Kloset ,Sendok semen,Cangkul Baja ringan,Ember,Bakteri pengurai,Kawat,Benang nilon,Pintu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di di Desa Pengudang Kab Bintan, pada tanggal 19-22 Maret 2022 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penentuan /survey lokasi dan sasaran program
Kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim adalah melakukan koordinasi kepada Puskesmas dan Kantor Kelurahan Desa pengudang, mulai dari penentuan lokasi dan masyarakat sasaran kegiatan pengabdian masyarakat terkait sosialisasi pengelolaan sampah masker satu kali pakai yaitu pada tanggal 17 Maret 2022.



Gambar 1. Penentuan /survey lokasi dan Sasaran kegiatan dengan pihak puskesmas dan kelurahan

2. Pemberian materi sosialisasi dan Pembuatan jamban sehat di desa pengudang
Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan tentang Kesehatan Lingkungan dengan pengadaan Jamban Sehat di Desa Pengudang Kab Bintan berjalan secara kondusif. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan perkenalan oleh tim pengabmas, dilanjutkan dengan perkenalan dan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan kemudian dilakukan sosialisasi pemaparan materi mengenai pengadaan jamban sehat sebagai informasi dalam memberikan motivasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara pengadaan jamban keluarga untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat serta pemeliharannya.
Setelah dilakukan sosialisasi oleh tim pengabmas kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan berfokus pada pendidikan kesehatan, sehingga masyarakat yang telah diberikan sosialisas mengenai pentingnya sanitasi terutama pengadaan jamban keluarga guna untuk menjaga kesehatan masyarakat serta mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat kali ini menggunakan media informasi yang berupa leaflaet, hal ini akan memudahkan masyakat mengingat materi yang disampaikan kemudian

dilanjutkan dengan pembuatan atau pemasangan septictank serta cara pemanfaatannya kepada setiap kepala keluarga.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan pembuatan septictank

3. Monitoring dan Evaluasi kegiatan

Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat dilakukan dengan melakukan diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi kegiatan yang diberikan, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan jamban dan menggunakan jamban yang telah dibangun. Menurut Notoatmodjo (6), Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat sesuatu (ide, fenomena) yang pernah diajarkan. Pengetahuan masyarakat tentang pengadaan jamban sehat dibangun berdasar kemampuan berpikir sesuai dengan kenyataan yang ditemukan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 3. Monitoring dan Evaluasi kegiatan

SIMPULAN

1. Adanya peningkatan pemahaman dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat serta cara pemeliharaan jamban sehat
2. Pembuatan jamban dan septictank dapat merupakan salah satu solusi tempat buang Air besar bagi masyarakat di Desa Pengudang
3. Masyarakat di Desa pengudang dapat menggunakan jamban sehat dengan cara yang baik dan benar.

SARAN

1. Perlunya memperluas jangkauan kegiatan edukasi, sosialisasi dan penyuluhan ke desa lainnya mengenai pentingnya pengadaan jamban keluarga untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat
2. Adanya observasi dan monitoring setelah kegiatan mengenai kekuatan dan kenyamanan penggunaan jamban dan septictank guna untuk mengurangi tingkat BABS dan masyarakat supaya merawat dan memafaatkan jamban keluarga tersebut secara rutin dan terus-menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak puskesmas dan kelurahan, Bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Tanjungpinang dan seluruh Tim Pengabdian masyarakat yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.2016. Data Sanitasi layak . 2016.
Dinas kesehatan bintan. 2019. Profil kesehatan Kab. Bintan 2019
Kementerian Kesehatan Indonesia. 2019. Profil kesehatan indonesia tahun 2019
Kementerian Kesehatan Indonesia.2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
Peraturan Menteri Kesehatan RI. 2014.No. 3 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
Notoatmodjo S. 2010. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta